



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Laba merupakan jumlah pendapatan yang melebihi beban. Laba perusahaan penting untuk perusahaan karena akan digunakan untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan pada periode berikutnya, sehingga dapat menunjang kelangsungan hidup perusahaan. Jumlah laba perusahaan berubah tiap periodenya. Perubahan laba ini dapat terjadi karena perubahan penjualan perusahaan, perubahan harga pokok penjualan, peningkatan beban operasional, dan berbagai faktor lainnya. Apabila terjadi perubahan laba yang meningkat maka menandakan bahwa kinerja perusahaan efektif dan efisien. Sebaliknya, ketika terjadi perubahan laba yang menurun maka menandakan kinerja perusahaan tidak efektif dan efisien. Menurut Hongren (2015) efisien adalah jumlah *input* relatif yang digunakan untuk menghasilkan tingkat *output* yang telah ditentukan, sedangkan efektif adalah sebuah ukuran untuk pencapaian objektif yang telah ditentukan sebelumnya.

Menurut Bursa Efek Indonesia tercatat perusahaan manufaktur yang mengalami pertumbuhan laba berjumlah 14 perusahaan dari 136 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2014 sampai 2015 secara berturut-turut. Atau dapat dikatakan hanya sebesar 11,76% perusahaan manufaktur yang berhasil memperoleh pertumbuhan laba. Sedangkan

pada perusahaan ritel, tercatat perusahaan ritel yang mengalami pertumbuhan laba berjumlah 3 perusahaan dari 21 perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2014 sampai 2015 secara berturut-turut. Atau dapat dikatakan hanya sebesar 14,29% perusahaan ritel yang berhasil memperoleh pertumbuhan laba. Padahal pertumbuhan laba perusahaan diharapkan oleh berbagai pengguna laporan keuangan, karena pertumbuhan laba dapat dikaitkan dengan tingkat *sustainability* perusahaan.

Informasi dari pertumbuhan laba ini penting bagi manajemen, kreditur, dan investor. Dalam penelitian Mahaputra (2012) menyatakan bahwa manajemen perusahaan menggunakan pertumbuhan laba sebagai alat untuk menghadapi berbagai kemungkinan yang akan terjadi di masa yang akan datang. Kemungkinan yang dimaksud adalah persaingan dengan kompetitor di masa depan. Manajemen perusahaan dapat menggunakan informasi pertumbuhan laba di masa lalu untuk mengevaluasi kegiatan operasional perusahaan di masa lalu sehingga manajemen dapat menyusun rencana dan prospek kinerja perusahaan di masa yang akan datang. Dengan menggunakan informasi pertumbuhan laba di masa lalu tersebut, diharapkan bahwa manajemen dapat mengambil keputusan yang tepat di masa depan. Selain itu, informasi pertumbuhan laba juga pada umumnya digunakan untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan. Oleh karena itu, pertumbuhan laba juga dapat menjadi indikator yang akan memicu manajemen agar dapat meningkatkan kinerja perusahaan sehingga dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi dan meningkatkan kesejahteraan para *stakeholder*.

Informasi pertumbuhan laba juga penting untuk diketahui para investor maupun calon investor. Informasi pertumbuhan laba dapat digunakan oleh investor dan calon investor dalam mengevaluasi kinerja perusahaan dari periode ke periode sehingga para investor dapat mengetahui apakah perusahaan tersebut memiliki tingkat *sustainability* yang baik. Informasi dari pertumbuhan laba ini juga penting untuk investor karena informasi ini terkait dengan jumlah dividen yang akan dibagikan kepada para investor maupun kepada calon investor di masa depan. Tentunya para investor mengharapkan tingkat pengembalian yang stabil dan meningkat tiap tahunnya sehingga perusahaan diharapkan memiliki pertumbuhan laba tiap periodenya. Informasi pertumbuhan laba juga akan memberikan reaksi terhadap harga saham perusahaan di bursa. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba akan lebih menarik untuk investor sehingga dapat meningkatkan harga saham perusahaan. Oleh karena itu informasi pertumbuhan laba penting untuk diketahui para investor dan calon investor dalam mengambil keputusannya untuk membeli, menjual atau mempertahankan sahamnya dalam suatu perusahaan.

Selain itu informasi pertumbuhan laba juga penting untuk pihak kreditur. Karena sebelum memberikan kredit kepada perusahaan debitur, pihak kreditur harus mengetahui kinerja perusahaan dalam memperoleh laba. Dengan menggunakan informasi ini, kreditur dapat mengevaluasi perusahaan sehingga kreditur dapat memperkirakan kemampuan perusahaan debitur dalam membayar pinjaman beserta bunganya. Oleh karena itu, informasi dari pertumbuhan laba ini juga dapat digunakan oleh para kreditur sebagai alat untuk mengukur resiko

kemungkinan terjadinya kredit bermasalah dari perusahaan debitur. Tentunya, para kreditur akan memberikan pinjaman kepada calon perusahaan debitur yang dapat memperoleh laba yang stabil atau meningkat tiap tahunnya sehingga perusahaan debitur dapat terus membayarkan pokok dan bunga pinjamannya kepada kreditur. Oleh karena itu, informasi pertumbuhan laba penting untuk kreditur dalam mengambil keputusan.

Dalam penelitian ini, pertumbuhan laba diukur dengan cara mengurangi laba tahun ini dengan laba tahun sebelumnya kemudian dibagi dengan laba tahun sebelumnya (Safitri, 2016). Salah satu alat untuk mengevaluasi pertumbuhan laba adalah dengan melakukan analisis laporan keuangan perusahaan. Analisis laporan keuangan merupakan salah satu bagian penting dari analisis bisnis. Salah satu alat untuk menganalisis laporan keuangan adalah dengan analisis rasio (Subramanyam, 2014). Analisis rasio keuangan merupakan suatu instrumen analisis untuk menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan kondisi keuangan atau operasi di masa lalu dan memberikan pimpinan perusahaan untuk membuat keputusan dan pertimbangan tentang apa yang perlu dilakukan oleh perusahaan di masa yang akan datang (Rachmawati dan Handayani, 2014). Rasio mengekspresikan hubungan matematika antara satu kuantitas dengan yang lainnya. Hubungan ini dapat diekspresikan dalam bentuk rasio, persentase, dan bahkan proporsi sederhana (Weygandt, *et.al.*, 2015). Terdapat 4 jenis rasio keuangan, yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio *coverage* atau rasio solvabilitas (Kieso, *et.al.*, 2014). Penelitian ini hanya menggunakan 3 jenis rasio

keuangan sebagai variabel independen, yaitu rasio solvabilitas, rasio likuiditas, dan rasio aktivitas.

Menurut Weygandt, *et.al.* (2015) rasio solvabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk dapat bertahan melalui periode waktu yang lama. Dalam penelitian ini rasio solvabilitas pertama yang digunakan adalah rasio *debt to total asset (DTA)*. Menurut Weygandt, *et.al.*, (2015) *debt to total asset ratio* mengukur presentase dari total aset yang disediakan kreditur melalui utang. Berarti jika rasio *debt to total asset* semakin tinggi maka hal ini menandakan bahwa sumber pendanaan aset perusahaan yang didapat dari berhutang kepada kreditur semakin besar dan ketergantungan perusahaan terhadap kreditur semakin besar, dimana akan menyebabkan perusahaan akan menanggung beban yaitu beban bunga yang semakin besar dan pokok pinjaman yang harus dibayarkan. Ketika beban bunga yang ditanggung perusahaan semakin besar, maka hal ini akan memberatkan kinerja operasional perusahaan karena perusahaan memiliki kewajiban untuk membayar beban bunga beserta pokok pinjaman dari kreditur tersebut. Kewajiban yang timbul dari utang tersebut juga akan mengurangi laba perusahaan. Padahal, laba perusahaan penting untuk perusahaan karena laba digunakan untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan pada periode berikutnya. Jumlah laba sebagai penunjang kegiatan operasional yang berkurang akan menyebabkan kemampuan perusahaan dalam bertahan hidup juga berkurang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio *debt to total asset (DTA)* memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Hal ini didukung oleh penelitian Safitri (2016) dan Rachmawati (2014) yang menyatakan bahwa rasio

debt to total asset (DTA) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Akan tetapi menurut penelitian Gunawan dan Wahyuni (2013) menyatakan bahwa *debt to assets ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Rasio solvabilitas yang kedua adalah rasio *debt to equity ratio (DER)*. Menurut Gitman dan Zutter (2015) *debt to equity ratio* mengukur proporsi relatif dari total utang terhadap ekuitas saham biasa yang digunakan untuk mendanai aset perusahaan. *Debt to equity ratio* dapat digunakan untuk menganalisa struktur dari sumber pendanaan perusahaan. Jika *debt to equity ratio* semakin rendah, maka hal ini menandakan bahwa komposisi pendanaan perusahaan lebih banyak didapatkan dari jumlah uang yang disetorkan pemilik (pemegang saham) dibandingkan dengan utang. Sebaliknya ketika rasio *DER* semakin tinggi, maka menandakan bahwa dalam struktur pendanaan, perusahaan lebih banyak menggunakan utang daripada menggunakan modal sendiri. Ketika beban bunga yang ditanggung perusahaan semakin besar, maka hal ini akan memberatkan kinerja operasional perusahaan karena perusahaan memiliki kewajiban untuk membayar beban bunga beserta pokok pinjaman dari kreditur tersebut. Kewajiban yang timbul dari utang tersebut juga akan mengurangi laba perusahaan. Padahal, laba perusahaan penting untuk perusahaan karena laba digunakan untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan pada periode berikutnya. Jumlah laba sebagai penunjang kegiatan operasional yang berkurang akan menyebabkan kemampuan perusahaan dalam bertahan hidup juga berkurang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio (DER)* memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Hal ini

didukung oleh penelitian Mahaputra (2012) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio (DER)* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Menurut Kieso, *et.al.*, (2014) rasio aktivitas mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan asetnya. Dalam penelitian ini rasio aktivitas yang digunakan adalah *inventory turnover (ITO)*. Menurut Weygandt, *et.al.*, (2015) rasio *inventory turnover* dihitung dengan cara membagi *cost of goods sold* dengan *average inventory* perusahaan. Rasio *inventory turnover* mengukur jumlah banyaknya, atau secara rata-rata, persediaan yang terjual selama satu periode. Jika rasio *inventory turnover* semakin tinggi, maka akan berdampak baik bagi perusahaan karena hal ini berarti menandakan bahwa persediaan barang perusahaan semakin cepat terjual atau semakin likuid. Persediaan barang yang semakin cepat terjual akan mengindikasikan bahwa penjualan perusahaan juga akan meningkat. Penjualan yang meningkat dapat meningkatkan laba perusahaan. Selain itu, persediaan barang yang semakin cepat terjual juga akan mengurangi *carrying cost*, *cost of quality*, dan *shrinkage cost* yang timbul dari menyimpan persediaan. Ketika perusahaan dapat menghemat biaya-biaya tersebut maka akan meningkatkan laba perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio *inventory turnover (ITO)* memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Menurut penelitian Safitri (2016) *inventory turnover (ITO)* memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Menurut Weygandt, *et.al.*, (2015) rasio likuiditas mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajiban jatuh tempo dan membayar kebutuhan akan uang kas yang tidak terduga. Rasio likuiditas yang

digunakan adalah *current ratio (CR)*. Menurut Weygandt, *et.al.*, (2015) *current ratio* merupakan pengukuran untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan membayar utang jangka pendek perusahaan. *Current ratio* dihitung dengan membagi *current asset* dengan *current liabilities*. Jika *current ratio* semakin tinggi, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan memiliki aset lancar yang cukup serta kemampuan untuk melunasi utang lancarnya kepada pihak ketiga. Menurut Weygandt, *et.al.*, (2015) *current ratio* dapat dihubungkan dengan *working capital ratio*. *Working capital* adalah *current assets* dikurangi dengan *current liabilities*. Berarti semakin tinggi *current ratio* juga menandakan bahwa perusahaan memiliki *working capital* yang cukup untuk kegiatan operasionalnya. *Working capital* yang cukup dapat membuat kegiatan operasional berjalan lancar karena *working capital* tersebut dapat digunakan perusahaan untuk membeli *inventory* tambahan yang dapat dijual perusahaan, sehingga akan meningkatkan laba perusahaan. *Working capital* juga dapat digunakan perusahaan untuk ekspansi perusahaan seperti menambah lini produk dan membuka cabang baru sehingga perusahaan dapat meningkatkan kemampuannya dalam memperoleh laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *current ratio (CR)* memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Dalam penelitian Mahaputra (2012) menyatakan bahwa *current ratio (CR)* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Selain analisis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menganalisis pertumbuhan laba perusahaan, pertumbuhan laba juga dapat dianalisis melalui komponen-komponen yang mempengaruhi laporan keuangan. Salah satu

komponen tersebut adalah pajak penghasilan. Menurut Agoes dan Trisnawati (2013) untuk menghitung besarnya pajak penghasilan, didasarkan pada laba fiskal yang diperoleh dari perhitungan menurut peraturan perpajakan. Untuk mendapatkan besarnya laba fiskal, maka Wajib Pajak (WP) haruslah melakukan proses rekonsiliasi fiskal. Rekonsiliasi fiskal adalah proses penyesuaian atas laba akuntansi yang berbeda dengan ketentuan fiskal untuk menghasilkan penghasilan neto atau laba yang sesuai dengan ketentuan perpajakan. Perbedaan antara akuntansi dan laba ini dapat dikelompokkan menjadi beda tetap (*permanent differences*) dan beda sementara (*temporary differences*) (Agoes dan Trisnawati, 2013).

Perbedaan permanen atau beda tetap terjadi karena adanya perbedaan pengakuan penghasilan dan beban menurut akuntansi dengan fiskal, yaitu adanya penghasilan dan beban yang diakui menurut akuntansi namun tidak menurut fiskal, ataupun sebaliknya (Agoes dan Trisnawati, 2013). Perbedaan permanen ini akan menyebabkan koreksi fiskal terhadap laba akuntansi perusahaan. Terdapat dua jenis koreksi yaitu koreksi positif dan koreksi negatif. Jika terjadi koreksi negatif, maka beberapa pendapatan perusahaan akan dikurangkan karena pendapatan tersebut tidak boleh diakui menurut peraturan pajak. Contoh koreksi fiskal negatif yang menyebabkan beda tetap menurut Agoes dan Trisnawati (2013) adalah penghasilan yang dikenakan PPh bersifat final – pasal 4 ayat (2) UU PPh. Contohnya penghasilan berupa bunga deposito dan tabungan-tabungan lainnya, dan sebagainya. Apabila koreksi negatif terjadi maka akan menyebabkan laba fiskal akan berkurang karena beberapa pendapatan perusahaan akan

dikurangi menurut aturan fiskal. Hal ini akan menyebabkan beban pajak penghasilan yang ditanggung perusahaan juga akan semakin kecil. Jika beban pajak penghasilan yang ditanggung perusahaan semakin kecil, maka akan meningkatkan laba perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perbedaan permanen berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Dalam penelitian Daniati (2013) menyatakan bahwa perbedaan permanen berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Selain itu perbedaan permanen juga dapat menyebabkan rugi pajak fiskal yang dapat menjadi aset pajak tangguhan. Aset pajak tangguhan merupakan salah satu komponen dari total aset perusahaan. Sehingga perbedaan permanen memberikan kontribusi terhadap total aset perusahaan. Oleh karena itu dalam penelitian ini perbedaan permanen diukur dengan cara membagi perbedaan permanen perusahaan dengan total aset perusahaan (Daniati, 2013).

Perbedaan temporer atau beda waktu merupakan perbedaan perlakuan akuntansi dan perpajakan yang sifatnya temporer. Artinya, secara keseluruhan beban atau pendapatan akuntansi maupun perpajakan sebenarnya sama, tetapi tetap berbeda alokasi setiap tahunnya. Beda waktu biasanya timbul karena perbedaan metode yang dipakai antara fiskal dengan akuntansi dalam hal penyusutan dan amortisasi; penilaian persediaan, dan sebagainya. (Agoes dan Trisnawati, 2013). Perbedaan temporer menyebabkan koreksi fiskal terhadap laba akuntansi perusahaan. Terdapat dua jenis koreksi yaitu koreksi positif dan koreksi negatif. Contoh koreksi negatif dalam beda waktu: penyusutan komersial atau amortisasi lebih kecil dari penyusutan fiskal, dan sebagainya (Agoes dan Trisnawati, 2013). Koreksi negatif dalam perbedaan temporer akan memperbesar

beban perusahaan secara fiskal dan menyebabkan laba fiskal perusahaan semakin kecil. Laba fiskal yang semakin kecil akan memperkecil beban pajak perusahaan dan akan meningkatkan laba perusahaan. Sehingga disimpulkan perbedaan temporer berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Dalam penelitian Daniati (2013) menyatakan bahwa perbedaan temporer berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Selain itu perbedaan temporer juga dapat menyebabkan perbedaan temporer dapat dikurangkan untuk perhitungan laba atau rugi fiskal di masa depan. Hal ini dapat menimbulkan aset pajak tangguhan. Aset pajak tangguhan merupakan komponen dari total aset perusahaan. Sehingga perbedaan temporer memberikan kontribusi terhadap total aset perusahaan. Oleh karena itu dalam penelitian ini perbedaan temporer diukur dengan cara membagi perbedaan temporer perusahaan dengan total aset perusahaan (Daniati, 2013).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan Safitri (2016) dengan pengembangan sebagai berikut:

1. Penambahan variabel

Penelitian ini menambahkan variabel *book tax differences* yaitu perbedaan permanen dan perbedaan temporer yang mengacu pada penelitian Daniati (2013) serta *debt to equity ratio* dan *current ratio* yang mengacu kepada penelitian Mahaputra (2012). Penambahan variabel ini dilakukan untuk mengatasi keterbatasan pada penelitian Safitri (2016) yang hanya menggunakan variabel-variabel rasio keuangan untuk melihat pengaruhnya terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

2. Pengurangan variabel

Penelitian ini tidak menguji kembali variabel *net profit margin* dan *return on equity* karena tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

3. Objek Penelitian

Pada penelitian Safitri (2016) objek yang menjadi objek penelitian adalah perusahaan Kalbe Farma Tbk. Sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah perusahaan ritel dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Periode penelitian

Periode penelitian ini adalah tahun 2014-2015. Penelitian sebelumnya mengambil data dari periode 2007-2014.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas, Rasio Likuiditas, dan *Book Tax Differences* terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Ritel dan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2015)”**.

1.2. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba.
2. Variabel independen yang mempengaruhi pertumbuhan laba dalam penelitian ini adalah:
 - a. Rasio solvabilitas yang diproksikan dengan menggunakan rasio *debt to total asset (DTA)* dan *debt to equity ratio (DER)*.

- b. Rasio aktivitas yang diproksikan dengan menggunakan rasio *inventory turnover (ITO)*.
 - c. Rasio likuiditas yang diproksikan dengan menggunakan *current ratio (CR)*.
 - d. *Book tax differences* diproksikan dengan menggunakan perbedaan permanen (PP) dan perbedaan temporer (PT).
3. Objek penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak di bidang ritel dan manufaktur yang laporan keuangannya terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
 4. Periode penelitian ini dari tahun 2014-2015.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka penelitian ini dibuat untuk menguji rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio likuiditas, dan *book tax differences* yang diduga mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan-perusahaan ritel dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Masalah yang diteliti selanjutnya akan dirumuskan dengan pertanyaan berikut:

1. Apakah rasio solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to Total Asset (DTA)* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba?
2. Apakah rasio solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba?
3. Apakah rasio aktivitas yang diproksikan dengan *Inventory Turnover (ITO)* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba?

4. Apakah rasio likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio (CR)* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba?
5. Apakah *book tax differences* yang diproksikan dengan Perbedaan Permanen (PP) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba?
6. Apakah *book tax differences* yang diproksikan dengan Perbedaan Temporer (PT) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk melihat bukti empiris dari:

1. Pengaruh negatif rasio solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to Total Asset (DTA)* terhadap pertumbuhan laba.
2. Pengaruh negatif rasio solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap pertumbuhan laba.
3. Pengaruh positif rasio aktivitas yang diproksikan dengan *Inventory Turnover (ITO)* terhadap pertumbuhan laba.
4. Pengaruh positif rasio likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio (CR)* terhadap pertumbuhan laba.
5. Pengaruh negatif *book tax differences* yang diproksikan dengan perbedaan permanen (PP) terhadap pertumbuhan laba.
6. Pengaruh negatif *book tax differences* yang diproksikan dengan perbedaan temporer (PT) terhadap pertumbuhan laba.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dibuat dengan harapan dapat memberikan manfaat untuk:

1. Investor. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pengaruh rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio likuiditas, dan *book tax differences* dalam pertumbuhan laba. Sehingga, para investor dapat memprediksi pertumbuhan laba yang akan membuat para investor dapat mengambil keputusan dengan lebih baik dan berhati-hati agar memberikan hasil yang lebih maksimal bagi para investor.
2. Pihak Kreditur. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi dan penjelasan tentang rasio keuangan serta *book tax differences* yang dapat memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Sehingga hal ini dapat dimanfaatkan para kreditur untuk menganalisa pertumbuhan laba perusahaan ke depannya agar dapat melihat prospek perusahaan tersebut di masa depan. Hal ini nantinya akan dapat digunakan oleh kreditur agar dapat mengambil keputusan dengan tepat.
3. Peneliti selanjutnya. Bagi para peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk memberikan informasi tentang pengaruh rasio keuangan serta *book tax differences* terhadap pertumbuhan laba perusahaan ritel dan manufaktur, serta dapat menjadi bahan acuan bagi penelitian yang akan dilakukan di kemudian hari. Sehingga, dalam penelitian selanjutnya model penelitian akan semakin berkembang dan menarik.

4. Peneliti. Saya berharap dengan melakukan penelitian ini, tentu akan menambah wawasan saya tentang analisis pengaruh rasio-rasio keuangan serta *book tax differences* terhadap pertumbuhan laba. Sehingga, teori-teori rasio keuangan dan akuntansi perpajakan yang telah saya pelajari, dapat saya implikasikan kegunaannya dalam praktiknya.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini dibagi dalam lima bab yang terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan ini menjelaskan mengenai hal pokok yang berhubungan dengan penulisan, yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TELAAH LITERATUR

Bab ini membahas mengenai teori-teori yang mendasari penelitian "Pertumbuhan Laba", yaitu laporan keuangan, pertumbuhan laba, analisis laporan keuangan, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio likuiditas, dan *book tax differences*. Selain itu bab ini juga membahas hubungan serta pengaruh setiap variabel independen dengan variabel dependen, pengembangan hipotesis dari masing-masing variabel independen penelitian, dan kerangka model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab metode penelitian ini berisikan tentang populasi dan sampel, sumber data, variabel penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan hasil-hasil dari penelitian, dari tahap analisis, *design*, hasil pengujian hipotesis dan implementasinya, berupa penjelasan teoritik, baik secara kualitatif dan atau kuantitatif.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan simpulan peneliti atas data hasil penelitian, keterbatasan penelitian, saran peneliti untuk penelitian selanjutnya. Simpulan berisi jawaban atau tujuan penelitian serta informasi tambahan yang diperoleh dari hasil penelitian. Keterbatasan berisi kelemahan yang terdapat dalam penelitian ini, sedangkan saran berisi usulan untuk mengatasi masalah atau kelemahan yang dapat dilakukan pada penelitian selanjutnya.